

**MUSEUM GENTALA ARASY SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH
ISLAM DI JAMBI PADA SISWA SMK NEGERI 4 KOTA JAMBI**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memperoleh Gelar Strata Satu (S1) Pada Program Studi
Pendidikan Sejarah Universitas Batanghari Jambi TA. 2021/2022



Disusun Oleh:

Dea Octafiany

NPM: 180088701021

**PRODI PENDIDIKAN SEJARAH STRATA SATU (S1) FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU KEPENDIDIKAN UNIVERSITAS
BATANGHARI JAMBI 2022 LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

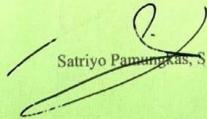
Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh:

Nama : Dea Octafiany
NPM : 1800887201021
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Judul Skripsi : Museum Gentala Arasy sebagai Sumber Belajar Sejarah Islam di Jambi pada Siswa SMK Negeri 4 Kota Jambi

Telah disetujui dengan Prosedur, ketentuan, dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

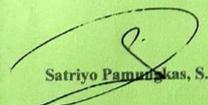
Jambi, 29 Juli 2022

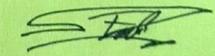
Mengetahui
Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Satriyo Pamungkas, S.Pd., M.Pd

Pembimbing Skripsi I

Pembimbing Skripsi II


Satriyo Pamungkas, S.Pd., M.Pd


Ferry Yanto., S.Pd., M.Hum

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dea Octafiany
NPM : 1800887201021
Tempat, Tanggal Lahir : Jambi, 10 Oktober 1999
Jenis Kelamin : Perempuan
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa skripsi ini saya buat sendiri dan bukan merupakan hasil buatan orang lain. Apabila dikemudian hari skripsi saya ini terbukti buatan orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jambi, 15 Agustus 2022



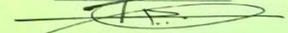
NIM: 1800887201021

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah dan diangkat oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi pada:

Hari : Senin
Tanggal : 01 Agustus 2022
Jam : 12.00 – 14.00 WIB
Tempat : Ruang FKIP 1

PENGUJI SKRIPSI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Satriyo Pamungkas, S.Pd, M.Pd	
Sekretaris	Ferry Yanto, S.Pd, M.Hum	
Penguji Utama	Ulul Azmi, S.Pd, M.Hum	
Penguji	Deki Syaputra ZE, M.Hum	

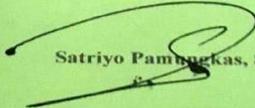
Disahkan Oleh,

Dekan,



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd

Ketua Program Studi



Satriyo Pamungkas, S.Pd, M.Pd

MOTTO

*Santai bukan berarti lalai dalam hidup, santai supaya dapat merasakan bagaimana indahnya hidup tanpa paksaan.
“Kalau anda melihat orang lain kerjanya gampang dan santai.
Bisa jadi dia sudah berkorban bertahun-tahun supaya bisa ada di posisi*

itu. Hidup akan lebih enjoy tanpa perlu memikirkan hidup orang lain". Sam Maulan

PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam pencipta langit dan bumi beserta isinyayang telah memberikan segala rahmat taufik dan hidayah-Nya.

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

- 1) Ayah bunda ku tercinta. Deuri dan RTS Fauzia yang selalu dengan sabar mencurahkan kasih sayang dan dukungan serta doa yang tak pernah putus untuk penulis.

- 2) Sudaraku tersayang Ricky Saputra dan Fajri Hidayah yang selalu memberi dukungan sehingga terselesainya skripsi ini dengan lancar.
- 3) Seseorang yang spesial buatku Riki Sugiarto yang selalu mensupport sampai titik akhir selesainya skripsi ini terimakasih banyak.
- 4) Sahabat seperjuangan saya Khoirun Nikmah, Rahmi Hafizhah, Nur Abror Ramadhani, dan Zahra Andriani yang sama-sama saling memberikan dukungan dan dorongan untuk mencapai suatu tujuan gelar sarjana strata satu (S1)..
- 5) Teman-teman FKIP Sejarah angkatan 2018 yang juga selalu setia menemani dan memberi motivasi.

ABSTRAK

Octaviany, Dea. 2018. Skripsi. *Museum Gentala Arasy sebagai Sumber Belajar Sejarah Islam di Jambi pada Siswa SMK Negeri 4 Kota Jambi*. Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari. Pembimbing I: Satriyo Pamungkas, S.Pd.,M.Pd Pembimbing II: Ferry Yanto, S.Pd, M.Hum

Kata Kunci : museum Gentala Arasy, sumber belajar, pembelajaran sejarah
Tujuan dilakukannya penelitian ini untuk mengetahui koleksi benda-benda yang ada di Museum Gentala Arasy dan menjelaskan pemanfaatan museum gentala Arasy dalam pembelajaran Sejarah Islam di Jambi. Metode penelitian yang akan digunakan untuk mengkaji Museum Gentala Arasy sebagai sumber belajar sejarah Islam di Jambi adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian memberikan gambaran bahwa museum Gentala Arasy memiliki benda-benda koleksi peninggalan dari kebudayaan Islam yang ada di Kota Jambi. Bendabenda tersebut diperoleh dari berbagai daerah Jambi dengan cara menggantinya ataupun dihibahkan oleh pemiliknya untuk dijadikan koleksi museum. Proses pembelajaran sejarah di SMK N 4 Kota Jambi, guru lebih banyak menggunakan

metode ceramah dan tanya jawab dimana siswa lebih banyak diajak berdialog dengan guru mengenai materi yang diajarkan tanpa siswa memahami objek yang dipelajari. Disamping metode, dalam pembelajaran sejarah juga diperlukan media yang beragam. Dalam pokok bahasan Perkembangan Islam di Nusantara beserta peninggalannya, materi dihubungkan dengan perkembangan Islam di Jambi dengan cara siswa berkunjung ke Museum untuk mempelajari berbagai macam koleksi benda yang ada. Dari hasil angket siswa tentang kelayakan museum Gentala Arasy sebagai sumber belajar dapat di kategorikan tinggi rata-rata 77,14% siswa menyatakan museum Gentala Arasy layak menjadi sumber belajar sejarah.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan kesehatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Museum Gentala Arasy sebagai Sumber Belajar Sejarah Islam di Jambi pada Siswa SMK Negeri 4 Kota Jambi.*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

Selama penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
3. Bapak Satriyo Pamungkas, S.Pd, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeristas Batanghari Jambi.
4. Bapak Satriyo Pamungkas, S.Pd.,M.Pd selaku Pembimbing Skripsi I dan Bapak Ferry Yanto, S.Pd., M.Hum selaku Pembimbing II, yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak Deuri dan Ibu RTS Fauzia selaku orang tua penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, cinta, dan motivasi yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Bapak dan Ibu Majelis Guru beserta Staf Tata Usaha SMK Negeri 4 Kota Jambi.
8. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2018, yang mau berjuang sama-sama dan motivasi yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca akan penulis terima dengan senang hati demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua.

Jambi, Agustus 2022

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman	HALAMAN	JUDUL
.....	i	HALAMAN
PERSETUJUAN	ii	HALAMAN
PERNYATAAN	iii	HALAMAN
PENGESAHAN	iv	HALAMAN
MOTO	v	
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi	
ABSTRAK	vii	
KATA PENGANTAR	viii	
DAFTAR ISI	x	
DAFTAR TABEL	xii	
DAFTAR GAMBAR	xiv	
DAFTAR LAMPIRAN	xv	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
--	----------

B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6

BAB II LANDASAN TEORI

A. Museum	7
B. Sumber Belajar.....	15
C. Pembelajaran Sejarah di Tingkat SMA/SMK	19
D. Penelitian Relevan	22
E. Kerangka Berpikir	26

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	27
B. Focus Penelitian	28
Sumber Data	28
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Validitas Data Penelitian	31
E. Analisis Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	34
B. Pembahasan	44

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	49
B. Saran	50
DAFTAR PUSTAKA	51
LAMPIRAN	54
DAFTAR TABEL	

Kriteria Jawaban	31
------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Keterangan	Halaman
1.	Kerangka Berpikir	26
2.	Model Analisis Interak	33

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Tabulasi Angket	54
2. Surat Izin Penelitian	59
3. SK Bimbingan	60
4. Kartu Bimbingan	62

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam KBBI *online* kemdikbud, museum didefinisikan sebagai gedung yang digunakan sebagai tempat untuk pameran tetap benda-benda yang patut mendapat perhatian umum, seperti peninggalan sejarah, seni, dan ilmu, atau sebagai tempat menyimpan barang-barang kuno. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 Tahun 2015 Pasal, 1 yang berbunyi “Museum didefinisikan sebagai lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat.” Sejalan dengan dua pengertian tersebut, memberikan suatu makna keberartian dari adanya suatu museum di suatu wilayah.

Berbagai jenis museum yang berdiri di Indonesia yang penuh dengan berbagai koleksi dari benda-benda antik, kuno, dan benda-benda hasil kebudayaan. Oleh sebab itu, museum yang berdiri akan memiliki tema-tema khusus, sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat. Meskipun museum secara tidak langsung berhubungan dengan lembaga pendidikan namun keberadaannya akan memberikan pengetahuan kongret bagi siswa dalam memahami suatu peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Hal ini yang membuat museum sangat erat kaitannya dalam pembelajaran sejarah apabila keberadaan museum di optimalkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Saraswati (2009:22) yang memberikan penjelasan bahwa museum merupakan suatu lembaga sebagai tempat penyimpanan, perawatan, dan pengamanan, serta pemanfaatan benda-benda materil hasil budaya dari manusia maupun alam dan lingkungannya agar tercipta pelestarian kekayaan budaya bangsa. Maka dari itu, keterkaitan museum dengan mata pelajaran sejarah adalah dari sisi fakta atau benda-benda materil. Sejarah yang mengkaji peristiwa masa lalu akan berhubungan dengan fakta dari peristiwa tersebut. Fakta-fakta tersebut biasanya akan tersimpan dalam suatu museum untuk di pamerkan atau di pertunjukkan ke masyarakat termasuk kepada siswa-siswi untuk mempelajari agar dapat melestarikan dan mengambil nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, pada setiap Negara atau Kota akan memiliki museum yang merupakan jejak peninggalan masa lampau maupun museum yang berdiri berdasarkan tema.

Khususnya di Kota Jambi, terdapat tiga buah museum yang masing-masing memiliki tema koleksi dari benda masa lalu. Pertama, Museum Perjuangan memiliki koleksi berbagai peristiwa dan peninggalan masyarakat Jambi yang berkaitan dengan peperangan dan perjuangan rakyat Jambi melawan penjajah. Kedua, Museum Siginjei, pada museum ini koleksi benda-benda berkaitan dengan kebudayaan masyarakat Jambi pada masa lalu dalam melangsungkan hidup. Ketiga, Museum Gentala Arasy, pada museum ini koleksi benda-benda berkaitan dengan peninggalan sejarah Islam di Jambi. Adanya jenis atau tema dari koleksi yang ada di museum ini akan memudahkan masyarakat untuk mencari informasi yang akan

dipelajari, terutama bagi siswa-siswi yang berkaitan dengan mata pelajaran di sekolah.

Dari tiga museum yang ada di Kota Jambi ini, museum gentala arasy adalah museum yang termuda atau museum yang baru diresmikan pada 3 September 2014 oleh Lukman Hakim yang pada saat itu menjabat sebagai Menteri Agama Indonesia. Koleksi museum terdiri dari foto para ulama masa lalu, peninggalan kesenian dan kebudayaan Islam, peninggalan arsitektur Islam, naskah pendidikan Islam, dan naskah sejarah Gentala Arasy. Pengelolaan museum Gentala Arasy diberikan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi (Rusmiati, dkk. 2018: 114). Dari koleksi benda-benda tersebut, menggambarkan bahwa museum gentala arasy memiliki peninggalan dalam sejarah Islam di Jambi, sehingga akan memberikan manfaat lebih apabila dimanfaatkan oleh guru dalam mempelajari sejarah Islam.

Akan tetapi, keberadaan museum Gentala Arasy yang sampai saat ini sangat minim pengunjung yang datang, terlebih dari lembaga pendidikan untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah. Kenyataan ini terjadi bisa saja dikarenakan persepsi dari masyarakat terhadap museum, yang menganggap hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda kuno yang tidak memiliki nilai untuk saat ini, atau menganggap museum hanya bangunan penghias kota. Akibatnya masyarakat maupun pelajar malas berkunjung ke museum. Untuk itu, museum setidaknya harus mempunyai gaya dobrak tersendiri agar menarik masyarakat maupun pelajar untuk berkunjung (Schouten. 1991:69).

Dalam mata pelajaran sejarah, tingkat SMA terdapat materi pembahasan mengenai Sejarah Islam di Nusantara. Hal inilah yang memberikan kesempatan pada guru untuk memanfaatkan Museum Gentala Arasy sebagai wadah bagi siswa untuk meneliti benda-benda peninggalan sejarah Islam yang ada di Jambi. Sehingga dapat terlestarikan kepada penerus bangsa khususnya yang ada di Jambi. Namun, peluang yang besar tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal oleh guru mata pelajaran. Sehingga materi mengenai sejarah Islam terpaku pada buku ajar yang membahas sejarah Islam di Indonesia secara umum. Oleh sebab itu, sangat wajar apabila siswa-siswi tidak mengetahui bagaimana sejarah Islam itu sendiri di tanah kelahirannya yakni di Jambi.

Mata pelajaran sejarah memang salah satu mata pelajaran yang tidak masuk kedalam mata pelajaran Ujian Nasional. Oleh sebab itu, seharusnya guru sejarah harus lebih leluasa dan kreatif dalam mengeksplor berbagai peninggalan di daerahnya yang ada kaitannya dengan materi pelajaran, seperti Sejarah Islam Di Nusantara. Menurut Subagio (2010:10) menjelaskan bahwa sejarah merupakan cabang ilmu yang mengkaji secara keseluruhan perkembangan dan perubahan dinamika masyarakat dengan segala aspek di masa lampau yang bersifat berkesinambungan. Pemahaman terhadap materi sejarah Islam di Nusantara akan menarik apabila dikaitkan dengan pemahaman terhadap sejarah Islam di suatu wilayah, hal demikian dikarenakan adanya keterkaitan dari suatu peristiwa sejarah.

Bedasarkan observasi peneliti di salah satu sekolah yang ada di Kota Jambi yakni di SMK Negeri 4, siswa-siswi banyak yang belum mengetahui koleksi benda-benda yang ada di dalam Museum Gentala Arasy yang ada hubungannya dengan materi sejarah Islam. Selain itu, peneliti juga menemukan dalam proses

pembelajaran khususnya dalam pembelajaran sejarah Islam, guru hanya terfokus pada materi yang ada di dalam buku paket tanpa mengembangkannya dengan peninggalan-peninggalan sejarah Islam yang ada di Jambi. Hal demikian sangat sinkron apabila dikaitkan dengan sepiunya pengunjung di museum Gentala Arasy dan tidak pahamnya siswa terhadap sejarah Islam di Jambi.

Menurut Koshhar (dalam Alamsyah. 2016:5) Pembelajaran melalui kunjungan ke museum menjadi sangat populer di Indonesia. Sudah diketahui bahwa museum, terutama yang menyediakan objek sejarah dan budaya, memberikan manfaat pendidikan di semua tingkatan. Mereka memberikan dorongan baru pada metode pendidikan. Koleksi- koleksi yang ada di museum menjadi bantuan yang berharga bagi guru dalam memberikan kehidupan dan realitas pembelajaran di sekolah, di semua tingkat dalam pendidikan formal. Kunjungan kelas ke museum dilakukan secara terorganisasi telah menjadi pembelajaran di hampir semua negara di Eropa dan Amerika selama bertahun- tahun. Darmawisata yang terarah, diskusi dan buku-buku pembelajaran dengan ilustrasi melengkapi kurikulum sekolah.

Oleh sebab itu, permasalahan dalam pembelajaran sejarah tersebut memotivasi peneliti untuk mencoba memperkenalkan koleksi-koleksi benda yang ada di Museum Gentala Arasy dalam proses pembelajaran sejarah Islam, sehingga siswa mengetahui secara kolektif sejarah Islam, baik di Indonesia maupun di Jambi. Maka peneliti membuat suatu judul dalam penelitian yang akan dilakukan yakni “Museum Gentala Arasy dalam Pembelajaran Sejarah Islam Di Kota Jambi”.

B. Rumusan Masalah

Dari pemampanan latar belakang masalah di atas, maka peneliti menarik rumusan masalah yakni sebagai berikut:

- 1) Apa saja koleksi benda-benda yang ada di Museum Gentala Arasy?
- 2) Bagaimana pemanfaatan Meseum Genatala Arasy dalam Pembelajaran Sejarah Islam khususnya di Jambi?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mengetahui koleksi benda-benda yang ada di Museum Gentala Arasy.
- 2) Menjelaskan pemanfaatan museum gentala Arasy dalam pembelajaran Sejarah Islam di Jambi

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang akan dilakukan, setidaknya akan memberikan manfaat bagi beberapa pihak yakni:

1. Bagi Guru

Hasil penelitian ini akan memberikan gambaran dalam pemanfaatan museum dalam pembelajaran sejarah.

2. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam merancang program pembelajaran selanjutnya. Serta memberikan kebebasan atau keluasaan bagi guru dalam menerapkan pembelajaran sejarah.

3. Bagi Museum

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam menyusun program pendidikan kepada masyarakat, serta program-program dalam meningkatkan pengunjung ke museum.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Museum

Secara etimologis kata museum berasal dari bahasa latin yaitu "museum" ("musea"). Aslinya dari bahasa Yunani "mouseion" yang merupakan kuil yang dipersembahkan untuk Muses (9 dewi seni dalam mitologi Yunani), dan merupakan bangunan tempat pendidikan dan kesenian, khususnya institut untuk filosofi dan penelitian pada perpustakaan di Alexandria yang didirikan oleh Ptolomy I Soter 280 SM (<https://museum.kemdikbud.go.id/artikel/museum>). Pendapat Boyer yang dikutip oleh Saraswati (dalam Alamsyah. 2016: 13) menjelaskan bahwa museum memiliki dua pengertian yakni sebagai tempat para muses serta tempat ilmu pengetahuan dan menuntut ilmu seperti pada museum Alexandria yang didirikan abad ke-3 Sebelum Masehi. Dalam penelitian ini sekiranya dapat dipertegas bahwa museum yang dimaksud adalah museum sebagai tempat ilmu pengetahuan dan menuntut ilmu.

Direktorat Museum, menjelaskan bahwa museum merupakan suatu badan tetap, tidak tergantung kepada siapa pemiliknya melainkan harus tetap ada. Museum bukan hanya merupakan tempat kesenangan, tetapi juga untuk kepentingan studi dan penelitian (Direktorat Museum, 2007). Menurut Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 tentang Museum, Museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Definisi museum berdasarkan konferensi umum ICOM (*International Council Of Museums*) yang ke-22 di Wina, Austria, pada 24 Agustus 2007 menyebutkan bahwa Museum adalah lembaga yang

bersifat tetap, tidak mencari keuntungan, melayani masyarakat dan perkembangannya, terbuka untuk umum, yang mengumpulkan, merawat, meneliti, mengomunikasikan, dan memamerkan warisan budaya dan lingkungannya yang bersifat kebendaan dan takbenda untuk tujuan pengkajian, pendidikan, dan kesenangan (<https://museum.kemdikbud.go.id/artikel/museum>).

Dalam kegiatan pendidikan museum mampu memberikan pengetahuan tambahan kepada masyarakat umum mengenai koleksi-koleksi yang dipamerkan di dalam museum, sehingga setiap masyarakat umum bahkan peserta didik dapat memahami budaya serta warisan yang dimiliki bangsanya.

Koleksi museum adalah semua jenis benda material hasil budaya manusia, alam, dan lingkungan yang disimpan dalam museum dan mempunyai nilai bagi pembinaan dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan teknologi serta kebudayaan. Dalam pengumpulan berbagai benda yang akan dijadikan koleksi museum, baik berupa benda asli (realita) ataupun tidak asli (replika). Pengadaan koleksi dapat dilakukan dengan cara (1) hibah (hadiah atau sumbangan); (2) titipan; (3) pinjaman; (4) tukar menukar dengan museum lain; (5) hasil temuan (dari hasil survei, ekskavasi, atau sitaan); dan (6) imbalan jasa (pembelian dari hasil penemuan atau warisan).

Direktorat Museum (2007:4) memberikan klasifikasi koleksi museum yang merupakan syarat mutlak dan roh dalam sebuah museum, maka persyaratan sebuah benda menjadi koleksi, antara lain (1) memiliki nilai sejarah (termasuk nilai estetika); (2) dapat diidentifikasi mengenai bentuk, tipe, gaya, fungsi, makna, asal secara historis dan geografis, genus (untuk biologis), atau periodenya (dalam

geologi, khususnya untuk benda alam); (3) harus dijadikan dokumen, yang nantinya dapat digunakan sebagai penelitian ilmiah; (4) unik, merupakan bendabenda yang memiliki ciri khas tertentu bila dibandingkan dengan benda-benda yang sejenis; (5) Hampir punah dan langka merupakan benda yang sulit ditemukan.

Perubah fungsi museum sebagai tempat mengumpulkan koleksi bendabenda kegemaran manusia baik benda buatan manusia maupun benda alam. Bahkan menurut Boyer (1996) dalam (Saraswati 2009:12) musuem digunakan sebagai tempat ilmu pengetahuan dan tempat menuntut ilmu seperti pada museum Alexandri yang didirikan abd ke-3 sebelum Masehi. Dewasa ini fungsi museum berkembang disegala bidang terutama dalam bidang pendidikan. Fungsi utama yang diemban museum pada era ini adalah pendidikan. Nilai dasar yang menjadi fondasi museum yaitu, melalui pendidikan masyarakat dikenalkan dengan tingginya nilai yang dikandung dalam koleksi museum. Bahkan aktivitasaktivitas di museum dirancang sedemikian rupa sehingga fungsi museum di bidang pendidikan dapat berjalan dengan baik.

Bentuk-bentuk dan aktivitasnya pun bermacam-macam seperti dijelaskan dalam (Saraswati, 2009:13). Bagi siswa sekolah dapat berupa paket edukasi (*teaching kit*); koleksi keliling (*traveling study collections*); kelas budaya (*cultural class*); bercerita (*story telling*); slide berseri (*slides series*); taman bermain yang bermain berhubungan dengan koleksi (*collections playground*); dan aktivitas khusus bagi guru (*educator program*). Museum berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat begitu juga juga fungsinya yang mengalami perubahan

sesuai dengan kedinamisan masyarakat. Berdasarkan koleksinya museum dibagi menjadi dua jenis museum yaitu:

- 1) Museum umum yang koleksinya berupa peninggalan material manusia dan lingkungannya yang berkaitan dengan berbagai cabang ilmu dan teknologi.
- 2) Museum khusus adalah museum yang mengoleksi terdiri dari peninggalan berupa material manusia atau lingkungannya berkaitan dengan satu cabang ilmu pengetahuan atau satu cabang teknologi.

Menurut (Saraswati, 2009:48) Museum berdasarkan tingkatnya dibedakan menjadi tiga jenis museum antara lain:

- 1) Museum Nasional yaitu museum yang bernilai nasional, disini berarti museum tersebut memiliki koleksi yang terdiri dari benda yang berasal dan berkaitan dengan peninggalan manusia dan lingkungannya dari seluruh wilayah Indonesia.
- 2) Museum Provinsi yaitu museum yang bernilai provinsi, disini berarti museum tersebut memiliki koleksi yang terdiri dari benda yang berasal dan berkaitan dengan peninggalan manusia dan lingkungannya dari provinsi dimana museum tersebut berada.
- 3) Museum Lokal yaitu museum yang bernilai lokal, disini berarti museum tersebut memiliki koleksi yang terdiri dari benda yang berasal dan berkaitan dengan peninggalan manusia dan lingkungannya dari wilayah kabupaten atau kota dimana museum tersebut berada.

Museum berdasarkan penyelenggaranya terdapat dua jenis museum yaitu:

- 1) Museum Pemerintah, yaitu museum yang dikelola oleh pemerintah baik oleh pemerintah pusat maupun daerah.
- 2) Museum Swasta, yaitu museum yang dikelola oleh pihak non pemerintah atau swasta.

Menurut jenis koleksi yang ada di museum, pada tahun 1971 Direktorat Permuseuman mengelompokkan museum menurut jenis koleksi. Ketika itu dikenal tiga jenis museum yaitu Museum Umum, Museum Khusus dan Museum Lokal. Pada tahun 1975, pengelompokan tersebut diubah menjadi Museum Umum, Museum Khusus dan Museum Pendidikan. Pada tahun 1980, pengelompokan itu disederhanakan lagi menjadi Museum Umum dan Museum Khusus. Berdasarkan tingkat kedudukannya, Direktorat Permuseuman mengelompokkan lagi Museum Umum dan Museum Khusus menjadi Museum Tingkat Nasional, Museum Tingkat Regional (Propinsi), dan Museum Tingkat Lokal (Tjahyopurnomo. 2011:10).

Jenis museum berdasarkan Kemdikbud (2017) dibagi menjadi 4 diantaranya Museum umum adalah museum yang koleksinya terdiri dari kumpulan bukti material manusia dan lingkungan yang berkaitan dengan berbagai cabang seni, disiplin ilmu, dan teknologi. Contohnya : Museum Indonesia di TMII, Museum Nasional. Museum Sejarah. Museum sejarah adalah museum yang mencakup pengetahuan sejarah dan kaitannya dengan masa kini dan masa depan.

Beberapa di antara museum tersebut memiliki benda koleksi yang sangat beragam, mulai dari dokumen, artefak dalam berbagai bentuk benda sejarah yang terkait dengan *event* kesejarahan. Museum seni adalah museum yang memberikan sebuah ruang untuk pameran seni, biasanya merupakan seni visual, dan biasanya terdiri

dari lukisan, ilustrasi, dan patung. Koleksi dari lukisan dan dokumen lama biasanya tidak dipamerkan di dinding, akan tetapi diletakkan di ruang khusus.

Contohnya : Museum Seni Rupa dan Keramik, Museum Affandi, Museum Batik Danar Hadi, Museum *House of Sampoerna*, Museum Puri Lukisan, Museum Seni Agung Rai, dan Museum Wayang. Museum Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Museum ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan museum yang koleksinya terdiri dari berbagai jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah diciptakan. Contohnya : Museum PP Iptek, Museum Telekomunikasi, Museum Listrik dan Energi Baru, Museum Transportasi, Museum Minyak dan Gas, dan Museum Geologi Bandung.

Beragam fungsi museum juga tercipta apabila dimanfaatkan dalam proses pembelajaran, mulai dari tempat konservasi, edukasi, dan rekreasi. Fungsi edukasi sering dianggap sebagai fungsi utama yang melekat pada museum, di samping fungsi konservasi dan riset. Museum dipahami sebagai institusi terkait dengan pendidikan, dan para pelajar namun, terdapat kecenderungan bahwa masyarakat kurang memanfaatkan museum sebagai sumber belajar, misalnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.

Belajar di museum dapat menggunakan koleksi sebagai sumber, baik koleksi yang dipajang di ruang pameran, maupun yang hanya dapat diakses dengan cara lain seperti melalui media Internet atau sistem lain yang disediakan.

Belajar ipteks menggunakan objek dapat dilakukan misalnya dengan mempelajari kandungan pengetahuan dari suatu prasasti. Di salah satu jenis peninggalan masa Jawa Kuno tersebut, dapat diketahui berbagai hal tentang masa

lalu, misalnya tentang sistem pertanggalan, sistem sosial, yang kadang secara tidak langsung juga mengetahui teknologi pada masa itu. Misalnya jika disebutkan tentang ikan asin pada prasasti, maka dapat dipelajari teknik yang dilakukan oleh masyarakat pada masa lampau dalam mengolah ikan¹. Di museum-museum seni, pengunjung dapat mempelajari sejarah seni, teknik yang digunakan oleh para perupa, atau hal-hal lain yang terkait. Sementara itu, belajar dapat juga dilakukan melalui pengamatan atas penyelenggaraan dan pengelolaan museum, seperti manajemen, pembuatan pameran, edukasi, cara museum menggunakan berbagai teknologi untuk konservasi atau pameran. Belajar semacam ini dapat dilakukan misalnya oleh para siswa atau mahasiswa PKL atau magang. Pengaruh utama museum sebagai sumber belajar' akan berdampak pada berbagai hal, termasuk di antaranya adalah meningkatnya aktivitas museum dalam riset dan pameran.

Museum perlu menyediakan 'jawaban' atas pertanyaan-pertanyaan masyarakat, atau keingintahuan mereka, akan sesuatu hal, yang barangkali terdapat pada berbagai objek yang dimiliki museum. Konsekuensi dari hal ini tentunya adalah perlunya peningkatan dalam sumber daya manusia, serta aktivitas riset dan edukasi atau pameran.

Upaya ini dapat juga berarti mempertajam sasaran khalayak dari museum. Usia sekolah dapat menjadi prioritas, meski belajar, apalagi secara informal, tidak dibatasi oleh usia. Untuk memenuhi hal itu, museum juga harus berubah dengan memberikan akses yang besar bagi pengunjung untuk menjawab keingintahuan mereka. Tempat yang nyaman untuk belajar, tidak berdesakan, waktu kunjung yang

lebih lama, dukungan sumber rujukan, dan penyiapan person yang dapat memberikan edukasi kepada pengunjung.

Museum kemudian juga akan memperkecil ruang untuk ‘sekedar’berwisata, ber-selfie. Jejaring dengan pusat-pusat masyarakat yang memerlukan pembelajaran perlu dibentuk, misalnya dengan sekolah untuk mengetahui keperluan anak didik mereka dalam proses belajar-mengajar yang dapat dibantu oleh museum (Sakti. 2017: <https://sektiadi.staff.ugm.ac.id/2017/05/museum-sebagai-sumber-belajar/>).

B. Sumber Belajar

Belajar merupakan tugas utama seorang siswa. Siswa dalam belajar dapat memanfaatkan berbagai sumber belajar yang ada. Dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai perlengkapan dan perencanaan. Namun, kebingunganpun terjadi karena banyaknya istilah dalam dunia pendidikan dan pembelajaran yang memiliki kemiripan arti. Oleh sebab itu, dalam tulisan ini akan memperjelas arti dari sumber belajar yang diambil menurut beberapa ahli ataupun praktisi pendidikan.

Sumber belajar menurut Cahyadi (2019: 6) memberikan penjelasan bahwa sumber belajar (*learning resources*) adalah semua sumber baik berupa data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Pendapat lain mengenai sumber belajar dimana menurut Daryanto (2016: 9) terdapat beberapa yang perlu diperhatikan dalam belajar yang dapat terwakili oleh sumber belajar

yakni, ciptakan dan jaga perhatian. Tunjukkan ketertarikan pesan yang sedang diajarkan dengan pesan yang telah diterima sebelumnya. Upayakan proses belajar dengan menggunakan bahan-bahan visual, audio, verbal dan kombinasi dari berbagai bahan tersebut. Ciptakan komunikasi dua arah yang dapat leluasa dan seimbang serta memberikan umpan balik, ciptakan dan pelihara kondisi untuk mengingat-ingat, menganalisis, menginventarisir, menyimpulkan, menerapkan dan mengevaluasi pesan yang diterima. Melaksanakan evaluasi selama dan setelah selesai belajar. Sementara menurut Sudjana dan Rivai (1989:76) menjelaskan sumber belajar adalah sesuatu yang dapat dimanfaatkan secara keseluruhan maupun sebagian dalam proses belajar dan pembelajaran yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Menurut Daryanto (2016:60) sumber belajar adalah berbagai atau semua sumber baik yang berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh siswa dalam belajar baik secara terpisah maupun secara terkombinasi, sehingga mempermudah siswa dalam mencapai tujuan belajarnya.

Ahmad Rohani (1977:102) yang membagi sumber belajar menjadi enam jenis, yaitu : 1. Sumber belajar cetak : buku, majalah, ensiklopedi, brosur, Koran, poster, denah, dan lain-lain. 2. Sumber belajar non cetak : film, slide, video, model, boneka, audio kaset, dan lain-lain. 3. Sumber belajar yang berupa fasilitas: auditorium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar individual, studio, lapangan olahraga, dan lain-lain. 4. Sumber belajar yang berupa kegiatan : wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dan lain-lain. 5. Sumber belajar yang berupa lingkungan dari masyarakat : taman, terminal, dan lain-lain.

Ada beberapa jenis yang menurut Daryanto (2016:62) dapat dilihat dari segi tipe atau asal usulnya dibedakan menjadi dua macam, yaitu (1) sumber belajar yang dirancang (*learningresourcesbydesign*), (2) Sumber belajar yang mudah tersedia (*learningresourcesbyutilization*). Pada tipe yang pertama, Sumber belajar yang dirancang (*learningresourcesbydesign*) adalah sumber belajar yang memang sengaja dibuat untuk tujuan instruksional. Oleh karena itu dasar rancangannya adalah isi, tujuan kurikulum, dan ciri-ciri siswa tertentu. Sumber belajar jenis ini sering disebut sebagai bahan instruksional (*instructional materials*). Contohnya: bahan pengajaran terprogram, modul, transaransi untuk sajian tertentu, slide untuk sajian tertentu, guru bidang studi, film topik ajaran tertentu, video topik khusus, komputer instruksional. 2. Sumber belajar yang mudah tersedia (*learning resources by utilization*) adalah sumber belajar yang telah ada untuk maksud noninstruksional, tetapi dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kualitasnya setingkat dengan jenis *by design*. Contohnya : safari gaden, pkebun raya, taman nasional, museum bahari, museum wayang, *slide* tentang kota New York, buku biografi.

Dari jenis sumber belajar yang telah dijelaskan di atas, maka penelitian yang akan dilakukan ini tergolong kedalam jenis sumber belajar yang mudah tersedia (*learningresourcesbyutilization*). Hal ini dikarenakan dalam penelitian ini sumber belajar yang dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah yaitu berupa museum. Mengutip pendapat Rohani (1977:111) yang membagi sumber belajar menjadi beberapa jenis yaitu:

- 1) Sumber belajar cetak : buku, majalah, ensiklopedi, brosur, Koran, poster, denah, dan lain-lain.

- 2) Sumber belajar non cetak : film, *slide*, video, model, boneka, audio kaset, dan lain-lain.
- 3) Sumber belajar yang berupa fasilitas : auditorium, perpustakaan, ruang belajar, meja belajar individual, studio, lapangan olahraga, dan lain-lain.
- 4) Sumber belajar yang berupa kegiatan : wawancara, kerja kelompok, observasi, simulasi, permainan, dan lain-lain.
- 5) Sumber belajar yang berupa lingkungan dari masyarakat : taman, terminal, dan lain-lain.

Selain jenis sumber belajar, Rohani juga memberikan penjelasan mengenai manfaat sumber belajar, yaitu:

- 1) Memberi pengalaman belajar secara langsung dan konkret kepada peserta didik. Misal, karyawisata ke obyek-obyek seperti pabrik, pelabuhan, kebun binatang, dan sebagainya.
- 2) Dapat menyajikan sesuatu yang tidak mungkin diadakan, dikunjungi, atau dilihat secara langsung dan konkret. Misal, denah, sketsa foto, film, majalah dan sebagainya.
- 3) Dapat menambah dan memperluas cakrawala sajian yang ada di dalam kelas. Misal, buku-buku teks, foto-foto, film, narasumber, majalah dan sebagainya.
- 4) Dapat memberi informasi yang akurat dan terbaru. Misal, buku-buku bacaan, encyclopedia, majalah.
- 5) Dapat membantu memecahkan masalah pendidikan (*instruksional*) baik dalam lingkup makro maupun mikro. Misal, secara makro: sistem belajar

jarak jauh melalui modul. Secara mikro: pengaturan ruang (lingkungan) yang menarik, simulasi, penggunaan film.

C. Pembelajaran Sejarah Di Tingkat SMA

Menurut (Subagyo, 2010:53-54) kegunaan mempelajari Sejarah antara lain (a) Sejarah dapat dijadikan sumber bagi identitas pribadi dan sosial; (b) Sejarah membantu kita memahami persoalan- persoalan masa sekarang; (c) Sejarah dapat memperbaiki analogi- analogi dan “pelajaran-pelajaran” yang menyesatkan dari masa lampau; (d) Sejarah dapat membantu seseorang untuk mengembangkan sikap toleransi dan keterbukaan; (e) Pengkajian sejarah dapat mengajarkan banyak keterampilan kritis.

Menurut Garraghan 1957 dalam (Wasino, 2007:3) sejarah memiliki tiga arti, yaitu: Kejadian-kejadian atau kegiatan yang dilakukan oleh manusia pada masa lalu. Sejarah kategori ini adalah sejarah sebagai peristiwa; Catatan dari sejarah kejadian-kejadian atau kegiatan manusia tersebut (Sejarah sebagai ceritera atau kisah); Proses untuk pembuatan catatan dari kejadian-kejadian tersebut. Sejarah kategori ini adalah sejarah sebagai ilmu pengetahuan.

Sedangkan pembelajaran adalah proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Selama proses ini seseorang bisa memilih untuk melakukan perubahan atau tidak sama sekali terhadap apa yang ia lakukan (Miftahul Huda, 2014:3). Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai proses kerja sama antara guru dan siswa dalam memanfaatkan segala potensi yang bersumber dari dalam diri siswa itu sendiri seperti minat, bakat, dan kemampuan dasar yang dimiliki, termasuk gaya belajar, maupun potensi yang ada di luar diri

siswa seperti lingkungan, sarana, dan sumber belajar sebagai upaya untuk mencapai tujuan tertentu (Agung, 2013:3).

Sementara itu menurut Sudrajat (2011) dalam (Agung, 2013:4) pembelajaran merupakan terjemahan dari *instruction* yang banyak digunakan dalam dunia pendidikan di Amerika Serikat. Istilah ini banyak dipengaruhi oleh aliran psikologi kognitif-holistik yang menyiratkan adanya interaksi dan komunikasi transaksional yang bersifat timbal balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran pada hakikatnya adalah perubahan perilaku siswa, baik perubahan perilaku dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Menurut Hassan (dalam Ulhaq, dkk. 2017: 3) memberikan penjelasan mengenai tujuan dari pendidikan sejarah yakni, pertama sebagai media yang mampu mengembangkan potensi peserta didik untuk mengenal nilai-nilai bangsa yang terus bertahan, berubah dan menjadi milik bangsa masa kini. Melalui pendidikan sejarah, peserta didik belajar mengenal bangsanya dan dirinya. Tujuan yang kedua adalah sebagai wahana pendidikan untuk mengembangkan disiplin ilmu sejarah.

Sebagai sebuah mata pelajaran di sekolah, sejarah tidak lagi terpisah dari nilai-nilai dan peneladanan dari tokoh-tokoh sebuah bangsa dan negara yang diharapkan akan diteruskan oleh para generasi berikutnya. Pendidikan sejarah merupakan media pendidikan yang paling ampuh untuk memperkenalkan kepada peserta didik tentang bangsanya di masa lampau.

Hunt (dalam Ulhaq, dkk. 2017: 3) menjelaskan menurut hasil kerja dari History Working Group, ada sembilan tujuan dari pembelajaran sejarah di sekolah, antara lain adalah : (1) Untuk memahami masa kini dalam konteks masa lalu, (2) Untuk membangkitkan minat dari masa lalu, (3) Untuk memberikan identitas dari para siswa (kebangsaan), (4) Untuk membantu memberikan murid pemahaman tentang akar dan warisan budaya mereka, (5) Untuk berkontribusi terhadap pemahaman dan pengetahuan peserta didik mengenai negara dan kebudayaan berbeda dalam dunia modern, (6) Untuk melatih pikiran dengan studi disiplin ilmu sejarah, (7) Untuk memperkenalkan siswa metodologi sejarah yang khas, (8) Untuk mendorong bagian lain dari kurikulum, (9) Untuk mempersiapkan siswa menuju kehidupan dewasa. Oleh karena itu, agar tercapai tujuan dari pembelajaran sejarah diperlukan kerjasama dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah antara guru dan siswa dan sesama siswa, sehingga tercipta interaksi yang saling membantu dalam memahami materi sejarah.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 59 Tahun 2014 Kurikulum 2013 11b mengenai pembelajaran sejarah pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA), pembelajaran sejarah berkenaan dengan cara guru mengkaitkan konten atau materi sejarah nasional dengan sejarah lokal dan sejarah dunia dalam suatu proses pembelajaran yang inovatif, mengembangkan proses pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan saintifik dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan ketrampilan sejarah.

C. Penelitian Relevan

Pemanfaatan museum dalam pembelajaran sudah banyak dilakukan oleh akademisi maupun praktisi sejarah yang terdokumentasi dalam bentuk hasil penelitian. Seperti penelitian yang telah dilakukan oleh Ovitarsari, dkk (...:43) yang berjudul *Pemanfaatan Fungsi Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis*. Penelitian berangkat dari permasalahan dimana pembelajaran sejarah yang dilakukan cenderung membosankan siswa dan monoton, serta siswa belum dapat memahami materi pelajaran sejarah. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui relevansi koleksi Museum Kebangkitan Nasional sebagai sumber pembelajaran sejarah dengan pembelajaran di kelas. (2) mengetahui cara guru sejarah merencanakan dan melaksanakan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Museum Kebangkitan Nasional. (3) mengetahui kendala Museum Kebangkitan Nasional dalam mengoptimalkan perannya sebagai sumber belajar sejarah. (4) mengetahui upaya pengelola Museum Kebangkitan Nasional dalam meningkatkan perannya sebagai sumber belajar sejarah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dimana peneliti mencari dan mengumpulkan sumber berupa informasi dan data tentang Pemanfaatan Museum sebagai sumber belajar sejarah, yang nantinya akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari narasumber, tempat (bangunan dan koleksi museum), serta dokumen. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan

triangulasi sumber dengan mencari data melalui lebih dari satu informan terkait pemanfaatan peran museum sebagai sumber belajar sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa museum dapat memotivasi peserta didik dan membuat peserta didik mudah dalam proses pembelajaran sejarah. Berdasarkan hasil temuan disimpulkan bahwa SMA Negeri 5 Depok sudah mengaplikasikan penggunaan museum sebagai sumber belajar namun memang belum optimal yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kurangnya sosialisasi ke sekolah-sekolah secara luas dan keterbatasan jangkauan museum menjadi kendala bagi Museum Kebangkitan Nasional dalam upaya menjadikan museum sebagai sarana belajar sejarah.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan Yusuf, dkk (2018:2015) yang berjudul *Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah*. Permasalahan penelitian mengangkat persepsi masyarakat dan kalangan pendidikan hanya memandang museum sebagai tempat penyimpanan dan pemeliharaan benda-benda bersejarah. Banyak sekolah yang hanya memberikan pelajaran sejarah melalui buku atau kegiatan di dalam kelas. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah di DKI Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Komponen-komponen yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu: 1) Koleksi apa saja yang ada di museum Perumusan Naskah Proklamasi dan museum Kebangkitan Nasional yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar, 2) Bagaimana guru memanfaatkan koleksi museum sebagai sumber belajar sejarah, dan 3) Apa saja kendala pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan sumber

sejarah museum Perumusan Naskah Proklamasi dan museum Kebangkitan Nasional sebagai Sumber Belajar. Penelitian ini dilakukan di SMAN 27 Jakarta, SMAN 4 Jakarta, SMAN 76 Jakarta dan SMAN 89 Jakarta. Sumber data terdiri atas informan (Kepala Museum, Pengelola Museum, Kepala Sekolah, Guru Sejarah, Siswa kelas XI IPS dan MIPA, dokumen (silabus, RPP, dan dokumen lain yang dapat mendukung penelitian ini), serta tempat dan peristiwa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan analisis data dokumen. Validitas data menggunakan triangulasi. Analisis data menggunakan analisis interaktif dengan tiga tahapan analisis, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan yang berinteraksi dengan pengumpulan data secara siklus.

Berikutnya Skripsi yang ditulis oleh Erza Setiana Sirait (2017) Berjudul *Pemanfaatan Museum Misi Muntilan Sebagai Sumber Belajar Sejarah*. Penelitian ini mengangkat permasalahan mengenai koleksi, kegiatan, dan pemanfaatan museum dalam pembelajaran sejarah. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan: (1) latar belakang berdirinya Museum Misi Muntilan, (2) koleksi yang ada di Museum Misi Muntilan, (3) kegiatan edukasi yang ada di Museum Misi Muntilan, (4) pemanfaatan Museum Misi Muntilan sebagai sumber belajar sejarah. Metode yang digunakan menerapkan metode studi kasus, sedangkan informan yakni pengelola museum, guru dan pengunjung Museum Muntilan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif analitis. Hasil penelitian menunjukkan : (1) Koleksi yang ada Museum Misi Muntilan beraneka ragam yang dapat dimanfaatkan sebagai

sumber belajar sejarah. (2) Kegiatan edukasi yang diadakan di museum ini berkaitan dengan kegiatan pendampingan pengunjung dan rekoleksi. (3) Museum Misi Muntilan dapat menjadi alternatif pembelajaran di luar kelas melalui kunjungan ke museum yang dapat menumbuhkan rasa cinta Tanah Air dan menghargai warisan budaya bangsa.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan penelitian yang akan penulis lakukan masing-masing memiliki perbedaan yang akan dijelaskan di bawah ini.

Perbedaan dengan penelitian Ovitasaki, dkk dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari rumusan masalah yang diangkat, tujuan, tempat dan jenis museum, korelasi materi dengan koleksi museum, dan lokasi penelitian. Sementara untuk persamaannya yaitu sama-sama mengambil objek museum sebagai penelitian, dan mata pelajaran sejarah.

Selanjutnya dengan penelitian Yusuf, dkk, perbedaan terletak dari koleksi museum, lokasi museum, lokasi penelitian, subjek penelitian. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama mengambil objek museum dan mata pelajaran sejarah untuk tingkat SMA/SMK/MA, dan metode yang digunakan.

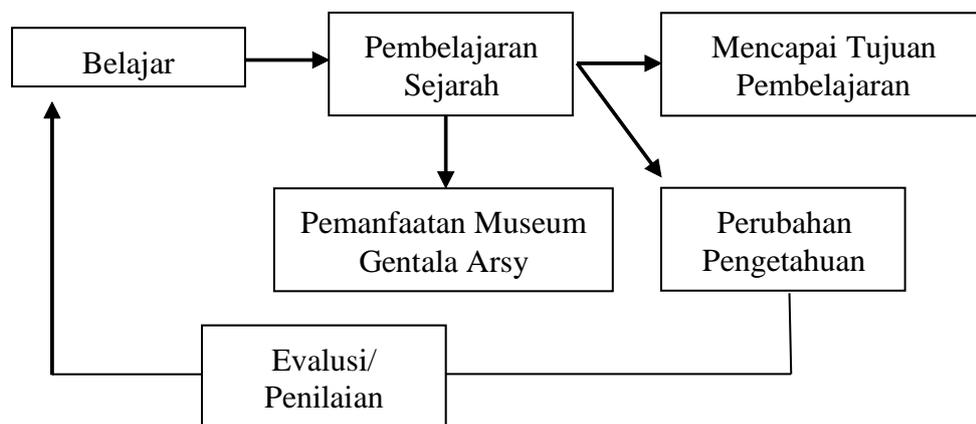
Berikutnya perbedaan dengan penelitian Sirait yakni permasalahan yang diangkat, tujuan penelitian, metode yang digunakan, materi pelajaran dan koleksi museum, serta lokasi penelitian. Sementara persamaannya yakni mengambil objek museum dan mata pelajaran sejarah.

Dari apa yang telah dijelaskan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian yang akan penulis lakukan dengan penelitian yang telah dilakukan

memang terdapat persamaan namun lebih cenderung terdapat perbedaan. Oleh sebab itu, penulis akan melakukan penelitian ini karena sangat memungkinkan untuk dilakukan.

E. Kerangka Berpikir

Proses belajar merupakan suatu proses terjadinya perubahan dalam diri seseorang setelah mengikuti program atau kegiatan. Sementara pembelajaran merupakan cara guru dalam menciptakan proses belajar pada siswa. Oleh sebab itu, agar proses belajar dan pembelajaran yang diselenggarakan guru dapat berjalan optimal serta mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Maka, guru dan siswa harus saling berinteraksi dalam melaksanakan pembelajaran. Metode yang digunakan dan pemanfaatan yang optimal sumber belajar yang tersedia. Berikut ini bagan dari kerangka berpikir dalam penelitian yang akan dilakukan.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan peneliti untuk mengkaji mengenai Museum Gentala Arasy sebagai sumber belajar sejarah Islam di Jambi adalah metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2002:3) menjelaskan penelitian kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Oleh sebab itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, kalimat atau gambar yang memiliki arti lebih bermakna daripada sekedar sajian angka atau frekuensi (Sutopo, 2006; 40). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, yaitu penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1993; 89). Penelitian kualitatif menurut Moleong (2007, hlm. 6) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dapat dikatakan sebagai masalah yang diteliti dalam suatu penelitian. Pada dasarnya fokus merupakan pembatasan masalah yang menjadi objek penelitian. Sesuai dengan perumusan masalah dan tujuan penelitian, maka yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah Pemanfaatan Museum Gentala Arasy sebagai sumber belajar sejarah Islam di Jambi. Sebelum berkunjung ke museum, siswa terlebih dahulu membaca materi sejarah perkembangan Islam di Indonesia serta peninggalan-peninggalannya. Selanjutnya siswa mencari informasi mengenai perkembangan Islam dan peninggalannya yang ada di Jambi, dengan demikian siswa akan lebih mudah memahami materi pada saat berkunjung ke museum.

C. Sumber Data Penelitian

Menurut Moleong (2002:112) sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, untuk selebihnya merupakan data tambahan yang mendukung seperti dokumen dan lain-lain. Oleh sebab itu, sumber data dalam penelitian yang akan dilakukan ini yang bersifat kualitatif adalah sebagai berikut:

1) Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui wawancara dengan responden atau informan di lapangan yang ada hubungannya dengan penelitian ini yakni siswa kelas X SMK N 4 Kota Jambi yang akan menerima materi dan melaksanakan kunjungan ke Museum Gentala Arasy secara mandiri di luar jam pelajaran. Selain siswa, juga terdapat guru sejarah, pengunjung, dan pengelola museum sebagai informan untuk wawancara. 2)

Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung dari sumbernya seperti dari buku-buku, makalah-makalah penelitian, artikel *online*, dokumen dan sumber lainnya menurut peneliti relevan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data yang dibutuhkan, peneliti menerapkan teknik sampling dalam pengumpulan data. Teknik sampling disini adalah cara untuk mengambil sampel penelitian yaitu menentukan informan yang dianggap mampu menjawab dan memecahkan masalah yang peneliti ajukan. Pengumpulan data dilakukan pada kondisi yang alamiah, sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta dan wawancara mendalam. Dalam penelitian naturalistik data dikumpulkan terutama oleh peneliti sendiri secara pribadi dengan memasuki lapangan (Nasution, 1992, hlm. 54). Data penelitian ini dikumpulkan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan angket.

A. Observasi

Observasi adalah pengamatan pada objek penelitian, dalam penelitian ini siswa kelas X SMK N 4 Kota Jambi. Selanjutnya hasil dari observasi yang dilakukan peneliti digunakan untuk menyusun angket yang ditujukan kepada siswa sebagai bahan penelitian.

B. Wawancara

Sudijono (2002:82) menjelaskan bahwa wawancara merupakan cara yang digunakan untuk menghimpun data atau bahan-bahan berupa keterangan yang

dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab. Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan kepada beberapa pihak seperti guru mata pelajaran sejarah, pengunjung, dan pengelola museum.

C. Dokumen

Meskipun dokumen sebagai sumber sekunder, namun tidak dapat diabaikan guna mendukung data yang telah ada berupa kata-kata. Dengan demikian peneliti tetap menggunakan data tambahan berupa dokumen yang diperoleh dari sekolah, artikel dalam jurnal, makalah-makalah penelitian dan buku yang relevan dengan penelitian.

D. Angket

Menurut Arikunto (1996:124) memberikan penjelasan mengenai angket yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data atau informasi dari responden tentang pribadi atau lain-lainya. Cara ini digunakan untuk memperoleh informasi mengenai Museum Gentala Arasy sebagai sumber belajar sejarah Islam di Jambi oleh siswa dalam pembelajaran sejarah di kelas X SMK N 4 Kota Jambi. Dari data jawaban angket siswa tentang museum Gentala Arasy sebagai sumber belajar sejarah dapat dibuat kriteria seperti pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Kriteria Jawaban

Skor jawaban (A) Sangat Tinggi	: 84-100%
Skor jawaban (B) Tinggi	: 67-83%
Skor jawaban (C) Sedang	: 50-66%
Skor jawaban (D) Rendah	: 33-49%
Skor jawaban (E) Sangat Rendah	: 20-32%

(Arikunto, 2002: 245)

E. Validitas Data

Validitas dalam penelitian kualitatif menunjukkan sejauh mana tingkat interpretasi dan konsep - konsep yang diperoleh memiliki makna yang sesuai antara peneliti dan partisipan. Menurut Hamidi (2004, hlm. 82-83), ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk mengetahui validitas data, yaitu teknik triangulasi antar sumber data, teknik pengumpulan data, dan pengumpulan data yang dalam hal terakhir ini peneliti akan berupaya mendapatkan rekan atau pembantu dalam penggalan data. Dilanjutkan dengan Pengecekan kebenaran informasi kepada para informan yang telah ditulis oleh peneliti dalam laporan penelitian (*member check*). Dilanjutkan dengan mendiskusikan dengan tema sejawat.

F. Analisis Data

Untuk teknik analisis data yang di gunakan peneliti adalah analisis deskriptif persentase menurut Ali (1993:186) dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase (\%)} = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Ket:

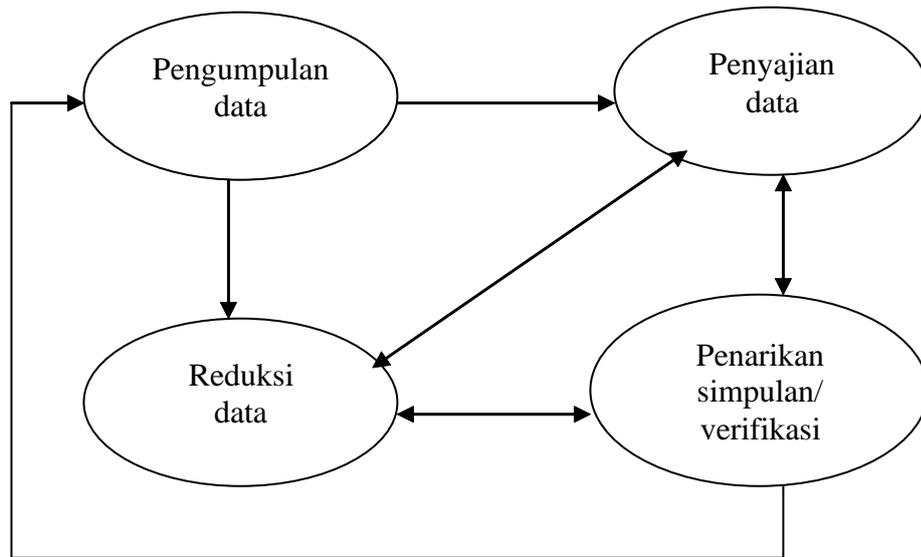
% : Persentase dari suatu siswa n
: Jumlah nilai yang diperoleh N
: Jawaban seluruh nilai

Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik analisis menurut Milles dan Huberman (1992) yakni model analisis interaksi atau *interactive analysis models* dengan langkah-langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

- 1) Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, angket di SMK N 4 Kota Jambi.
- 2) Reduksi data, yaitu menggolongkan, mengartikan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasikan sehingga nantinya mudah dilakukan penarikan kesimpulan.
- 3) Penyajian data, data yang direduksi tersebut merupakan sekumpulan informasi yang kemudian disusun atau diajukan sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.
- 4) Penarikan kesimpulan atau Verifikasi. Setelah data disajikan, maka dilakukan penarikan kesimpulan atau verifikasi yang didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian ini.

Adapun model analisis yang digunakan peneliti, untuk lebih jelasnya dapat dilihat seperti pada gambar berikut :

Gambar 1. Model Analisis Interaksi



(Miles, dan Huberman, 1992: 20)

BAB VI

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Koleksi yang Ada di Museum

Museum Gentala Arasy yang diresmikan pada 3 September 2014 oleh Kementerian Agama Republik Indonesia Bapak Lukman Hakim Saifudin. Museum berada di pinggiran Sungai Batanghari dan bagian ujung dari jembatan Gentala Arasy. Artinya, pengunjung akan melalui jembatan Gentala Arasy untuk menyebrangi Sungai Batanghari apabila mau berkunjung ke Museum yang memiliki berbagai koleksi dari peninggalan-peninggal kebudayaan Islam di Jambi. Kepemilikan Museum Menara Gentala Arasy diberikan kepada Pemerintah Provinsi Jambi, yang mana Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi diberikan kepercayaan dalam pengelolaannya. Keunikan dari Museum Menara Gentala Arrasy adalah ruangan museum yang tidak terlalu besar dengan bentuk yang menyerupai lingkaran. Ruangan ini digunakan untuk memamerkan koleksi yang ada museum (Hasibuan. 2022: <http://jambiberita.com>)

Mengenai koleksi yang ada di Museum Gentala Arasy diperoleh dari berbagai pihak yang telah menyumbangkannya sebagai koleksi museum agar masyarakat mengetahui jejak-jejak peninggalan Agama Islam di Jambi. Koleksi benda-benda tersebut juga ada yang diperoleh dengan cara menggantinya dengan bentuk lain yang diberikan oleh pihak meseum ke kolektor.

Museum Gentala Arasy di dalamnya terdapat banyak sekali

peninggalanpeninggalan sejarah yang tersimpan, mulai dari Al-Qur'an luar biasa dimana AlQur'an tersebut berukuran sangat besar dengan ukuran 1,25 meter x 1,80 meter ditulis tangan oleh 6 orang penulis hebat, dan dinding-dinding museum tersebut dihiasi dengan sejarah peradaban Islam yang ada di Jambi serta berbagai peninggalan sejarah lainnya, yang berupa mushaf mushaf Al-Qur'an terdahulu, pakaian ulama serta ada satu dinding cantik dengan hiasan foto

berbentuk tulisan

“Jambi” dan terdapat juga peninggalan berupa piring-piring keramik buatan China yang bermotif ayat Al-Quran, mimbar yang berusia lebih dari 100 tahun dan jubah ulama besar yang pernah berdakwah di Jambi. Koleksi yang paling tua adalah sabuk dan jubah yang dipakai Sri Sultan Mangkubumi dari Dusun Tanah Periuk, Kecamatan Tanah Sepenggal, Kabupaten Bungo yang berusia 400 tahun.

Terdapat beberapa cara yang dilakukan oleh piha pengelola museum untuk memperoleh benda-benda yang akan dijadikan koleksi museum Gentala Arasy.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola museum menjelaskan yakni:

“pengumpulan benda koleksi museum dilakukan dengan cara mengganti, membeli, dan mengumpulkan benda-benda tersebut dari warga masyarakat. Sementara itu, untuk benda-benda yang akan menjadi koleksi museum Genatala Aray ini merupakan objek maupun benda-benda yang berhubungan dengan peninggalan masa Islam di Jambi”.

Dalam perkembangannya museum Gentala Arasy dikatakan sebagai museum yang kaya akan peninggalan-peninggalan jejak Islam di Jambi. Berkaitan dengan koleksi yang digunakan sebagai sumber belajar sejarah sebagian besar mengatakan bahwa semua koleksi yang ada di Museum Gentala Arasy ini dapat

digunakan sebagai sarana pembelajaran sejarah Islam di Jambi, karena setiap koleksi memiliki nilai sejarah Islam yang dapat digali lebih lagi untuk sumber belajar baik untuk siswa tingkat SMA ataupun untuk mahasiswa untuk dipelajari. Hal demikian seperti apa yang diungkapkan dari hasil wawancara dengan pengunjung di Museum Gentala Arasy yang mengatakan bahwa:

“Koleksi yang ada di museum ini (Gentala Arasy) semuanya dapat memberikan manfaat untuk pembelajaran, khususnya untuk mahasiswa yang mengambil jurusan sejarah, begitu juga dengan siswa akan memberikan manfaat mengenai masuknya dan berkembangnya Islam di daerah kita ini yakni di Jambi”.

Sementara itu dari hasil wawancara bersama dengan pengelola museum Gentala Arasy mengatakan bahwa:

“ada beberapa koleksi yang sering dijadikan materi pembelajaran yakni mengenai tokoh-tokoh atau para ulama, dan bentuk arsitektur dari peninggalan kebudayaan Islam di Jambi”.

Koleksi dari museum ini berupa buku-buku suci yang sangat tua, kain kafan, selendang, mangkuk, dan uang logam kuno, hingga jubah milik Sri Sultan Mangkubumi. Koleksi tersebut disajikan di sebuah ruangan yang melingkar, dimana semuanya berhubungan dengan perkembangan Islam di Nusantara, Melayu, dan seputar budaya batik (Septiarani. 2021: <http://tribunnewswiki.com>) .

Koleksi lainnya yang terdapat di dalam ruangan Museum Gentala Arasy yang dapat dijadikan sumber belajar perkembangan sejarah Islam di Jambi yaitu ruangan pertama adalah ruangan Naskah. Di museum ini terdapat banyak peninggalan naskah-naskah keilmuan zaman dulu, diantaranya Al-Qur'an yang usianya sudah ratusan tahun, kemudian ada juga kitab-kitab arab gundul yang berisi

tentang keilmuan tasawwuf yang ditulis oleh syeh Muhammad bin ismail di ulu gedong kecamatan danau teluk kota Jambi, ada juga kitab lainnya seperti tajwid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, ada juga kitab Hadits Arbain tulisan tangan dari Syeh Al Islam Taquidin Abi Fatah. Kitab ini dibuat pada 702 Hijriah. Ketebalannya 500 halaman yang berisi tentang niat, rukun Islam dari 40 hadits, kitab Hadits Dalil Alfiah, isinya tentang Hadits Tawakkal dan Istiqamah yang ditulis tangan penjelasannya oleh seorang ulama bernama Muhammad Bin A'lan A'siddikh Asyafei Al Asyahri dari Kecamatan Tujuh Koto Ulu, Kabupaten Tebo. Setiap koleksi yang ada di Museum Gentala Arasy masing-masing dapat memiliki daya tarik yang memberikan informasi bagi para pengunjung yang datang untuk mempelajari dari setiap koleksi yang ada.

Di pihak lain, guru mata pelajaran sejarah SMK Negeri 4 Kota Jambi pada saat dilakukan wawancara mengatakan bahwa :

“koleksi yang dapat digunakan untuk pembelajaran sejarah yaitu koleksi yang berhubungan dengan materi sejarah yang ada di dalam buku-buku. Koleksi yang ada di Museum Gentala Arasy merupakan koleksi benda-benda peninggalan Islam yang ada di Jambi, sementara untuk materi sejarah Islam yang ada di buku mempelajari masuk dan berkembangnya Islam secara umum yang terjadi di Indonesia. Akan tetapi, kalau pembelajaran menggunakan pendekatan kontekstual dapat menggunakan koleksi yang ada di Museum Gentala Arasy sebagai materi pelajarannya”.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar koleksi yang ada di Museum Gentala Arasy dapat dijadikan sebagai sumber belajar sejarah Islam di Jambi secara khusus apabila guru menggunakan pendekatan kontekstual.

Sementara itu, untuk benda-benda yang dapat digunakan seperti foto para ulama, arsitektur, dan kitab suci. Semua benda-benda koleksi yang ada di Museum Gentala Arasy pada umumnya dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah, karena setiap koleksi memiliki nilai dan informasi tersendiri mengenai sejarah Islam di Jambi yang dapat digali lebih lagi dalam lagi untuk dipelajari oleh generasi muda yang ada di Jambi.

2. Kegiatan Edukasi

Kegiatan edukasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pihak museum kepada masyarakat umum maupun kepada pengunjung yang datang ke museum Gentala Arasy. Kegiatan edukasi tersebut ditujukan tidak lain untuk mengenalkan benda-benda koleksi yang kaya akan informasi mengenai sejarah Islam di Jambi. Edukasi yang dilakukan pada pengunjung akan dilaksanakan dalam dua bentuk, seperti yang dijelaskan oleh pengelola museum Erri P, yaitu:

“untuk pendampingan pengunjung dilakukan dengan cara membedakannya menjadi dua yaitu pendampingan singkat dan pendampingan panjang. Pendampingan singkat waktunya 1-2 jam. Pendampingan singkat yaitu rombongan yang terdiri dari banyak orang ditempatkan dalam rangkaian kegiatan seperti ziarah yang biasanya pengunjung tersebut berasal dari luar Kota Jambi maupun dari luar Provinsi Jambi. Oleh karena itu, pengunjung yang datang diberikan pendampingan yang dilakukan oleh petugas museum untuk mengantarkan, menunjukkan dan menjelaskan benda-benda koleksi tersebut. Sementara untuk pendampingan panjang sekitar 4 jam sampai pada hari libur (weekend), di mana pengunjung yang datang bukan hanya wisata, namun juga mahasiswa, siswa, maupun masyarakat umum yang mengunjungi museum. Pengunjung diajak untuk lebih mendalami koleksi yang ada di museum, misalnya mengenai foto para ulama dan koleksi lainnya. Jadi antara dua jenis pendampingan tersebut yang berbeda adalah waktu dan lamanya durasi dalam pendampingan”.

Kegiatan edukasi yang dilakukan biasanya dilaksanakan oleh tim edukasi yang bekerjasama dengan instansi pendidikan seperti sekolah ataupun Universitas. Namun tidak menutup kemungkinan bagi masyarakat yang ingin mempelajari benda-benda koleksi yang ada di Museum Gentala Arasy. Salah satu tim edukasi yang diwawancarai oleh peneliti Erri P memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kegiatan edukasi yang ada di museum ini tidak hanya mengantarkan pengunjung, tetapi ada juga kegiatan lain, di antaranya mengadakan kerjasama kepada instansi pendidikan ataupun instansi pemerintah, organisasi pemuda maupun masyarakat. Hal ini dilakukan sebagai salah satu cara untuk mendekatkan Museum Gentala Arasy dengan masyarakat sekitar. Selain itu, mengunjungi kelompok-kelompok tertentu untuk memperkenalkan Museum Gentala Arasy, sehingga mereka dapat mengenal Museum Gentala Arasy bukan hanya menjadi gudang tempat penyimpanan benda-benda kuno, tetapi menjadi museum yang hidup dengan peninggalan-peninggalan benda-benda koleksi dari zaman Islam di Jambi”.

Berkaitan dengan kegiatan rutin yang dilakukan di Museum Gentala Arasy, pengelola museum mengatakan bahwa kegiatan rutin yang dilakukan, yakni

“mendampingi sekolah-sekolah yang ada di lingkungan sekitar museum, maupun mahasiswa yang berasal dari berbagai universitas. Selain itu, ada ruang terbuka untuk kegiatan edukasi bagi keluarga dan generasi muda yang dilengkapi dengan gambar di dinding yang menerangkan sejarah daerah dan kapal khas Kerajaan Melayu Jambi.”

3. Pemanfaatan Museum sebagai Sumber Belajar Sejarah Islam di Jambi

Museum Gentala Arasy yang telah memiliki koleksi benda-benda bernilai sejarah ini telah memberikan berbagai informasi yang berkaitan dengan sejarah

Islam di Jambi. Dari adanya museum ini, baik di kalangan masyarakat maupun akademisi dapat memngetahui ataupun meneliti lebih jauh mengenai jejak peninggalan Islam di Jambi.

Kegiatan yang dilakukan oleh pengunjung museum Gentala Arasy berbagai kepentingan, seperti untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, penelitian, dan mencari wawasan mengenai sejarah lokalnya. Seperti apa yang dijelaskan oleh pengunjung yang merupakan siswa SMK Negeri 4 Kota Jambi kelas X bernama Anisa menjelaskan:

“Saya melakukan kunjungan ke museum Gentala Arasy ini untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Saya juga melihatlihat, membaca sejarah koleksi-koleksi yang tertera pada keterangan disetiap benda koleksi”. Saya merasa jadi banyak mendapatkan ilmu pengetahuan yang sebelumnya saya tidak tau, terlebih mengenai peninggalan-peninggalan Islam.

Sementara dilain pihak, seperti apa yang jelaskan guru mata pelajaran sejarah mengatakan bahwa:

“kesan yang diperoleh saat berkunjung ke museum Gentala Arasy yaitu nyaman, dan tenang selain mendapatkan informasi. Pada awalnya saya merasa penasaran mengenai benda koleksi di museum, walaupun sebetulnya saya sudah mendapatkan informasi. Ternyata koleksi yang ada sangat menunjang siswa untuk mengetahui sejarah daerahnya sendiri”.

Mengenai museum Gentala Arasy sebagai sumber belajar sejarah Islam di dukung oleh penjelasan yang diutarakan oleh guru mata pelajaran sejarah, sebagai berikut:

“Museum Gentala Arasy memiliki benda-benda koleksi yang sangat cocok apabila digunakan sebagai sumber belajar sejarah Islam di Jambi. Peninggalan-peninggalan berupa kita suci, jubah, senjata, dan foto-foto memberikan informasi perjalanan kebudayaan Islam

di Jambi. Walaupun secara keseluruhan menggambarkan kebudayaan Islam saja. Akan tetapi, dalam sebuah pembelajaran kita harus bisa mengaitkan beberapa ilmu yang kita peroleh, karena dalam pembelajaran sejarah, sejarah tidak bisa hidup sendiri melainkan membutuhkan ilmu bantu lain.

Sebagai salah satu sumber belajar sejarah, hal ini sesuai dengan mata pelajaran sejarah yang ada di sekolah yang membahas mengenai Sejarah Islam di Indonesia”.

4. Proses Pembelajaran Dilakukan di Luar Kelas

Proses pembelajaran sejarah yang memanfaatkan Museum gentala Arasy sebagai sumber belajar sejarah Islam di Jambi dilakukan pada siswa kelas X. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan di luar jam pelajaran secara mandiri dilakukan oleh siswa. Hal ini untuk mengetahui juga ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran sejarah disamping mempelajari koleksi-koleksi yang ada di museum. Peneliti bersama dengan guru memberikan tugas kepada siswa untuk membaca materi Sejarah Islam di Nusantara, setelah itu siswa diminta untuk mengunjungi Museum Gentala Arasy secara mandiri di luar jam sekolah dalam waktu satu minggu. Setelah itu dilanjutkan dengan pemberian angket kepada siswa untuk mengisinya. Dari hasil angket yang disebarkan kepada 35 orang siswa kelas X di SMK Negeri 4 Kota Jambi diperoleh data hasil penelitian yang akan dipaparkan berikut ini.

Pertama pada aspek keaktifan siswa dalam mengikuti pelajaran sejarah dengan persentase 28,57% selalu, 20% sering, 14,29% kadang-kadang, 20% pernah, dan 17,14% tidak pernah. Siswa yang suka pada pelajaran sejarah diperoleh persentase 22,86% suka, 17,14% suka sekali, 17,14% tidak suka, 28,57% kurang suka, dan 14,29% cukup suka. Guru menjelaskan materi secara sistematis dengan

persentase 0% selalu, 11,43% sering, 25,71 kadang-kadang, 57,14% pernah, dan 5,71% tidak pernah. Kesulitan dalam memahami materi sejarah diperoleh persentase 28,57% selalu, 37,14% sering, 34,29% kadangkadang, 0% pernah, dan 0% tidak pernah. Guru menggunakan media atau alat peraga dalam pembelajaran sejarah dengan persentase 28,57% selalu, 42,86% sering, 22,86% kadang-kadang, 5,71% pernah, dan 0% tidak pernah. Guru menggunakan metode lain selain metode ceramah dengan persentase 0% selalu, 0% sering, 42,86% kadang-kadang, 28,57% pernah, dan 28,57% tidak pernah. Anda merasa metode karya wisata sangat cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah memperoleh persentase 22,86% selalu, 28,57% sering, 28,57% kadangkadang, 5,71% pernah, dan 14,29% tidak pernah. Metode ceramah bervariasi sangat cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah memperoleh persentase 51,43% selalu, 8,57% sering, 22,86% kadang-kadang, 14,29% pernah, dan 2,86% tidak pernah. Metode diskusi sangat cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah dengan persentase 22,86% selalu, 25,71% sering, 31,43% kadang-kadang, 14,29% pernah, dan 5,71% tidak pernah. Metode dengan media sangat cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah dengan persentase 37,14% selalu, 28,57% sering, 20% kadang-kadang, 8,57% pernah, dan 5,71% tidak pernah.

. Dari sebelas item pertanyaan tersebut dapat kita lihat bahwa persentase terbesar adalah selalu (option c) yakni 26,49%, sehingga dari hasil tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pada aspek keaktifan siswa dalam pembelajaran sejarah

di SMK Negeri 4 Kota Jambi pada siswa kelas X adalah sedang dengan rata-rata skor 77 kategori tinggi.

Kedua, penilaian pada aspek persepsi siswa terhadap pembelajaran sejarah yakni museum Gentala Arasy sangat cocok digunakan dalam pembelajaran sejarah Islam dengan persentase 57,14% sangat cocok, 22,86% cocok, 20% cukup, 0% tidak cocok, dan 0% sangat tidak cocok. Mengetahui keberadaan Museum Gentala Arasy dengan perolehan persentase 71,43% sangat tahu, 14,29% tahu, 8,57% cukup tahu, 2,86% kurang tahu, dan 2,86% tidak tahu. Pernah berkunjung ke Museum Gentala Arasy dengan persentase 0% selalu, 0% sering, 22,86% kadang-kadang, 28,57% pernah, dan 17,14% tidak pernah. Dari tiga item pertanyaan tersebut dapat kita lihat bahwa persentase terbesar adalah sangat tahu (option A) yakni 71,43%, sementara rata-rata skor memperoleh nilai 70. Dari hasil tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa pada aspek Persepsi siswa pada pembelajaran sejarah di SMK Negeri 4 Kota Jambi pada siswa kelas X adalah kategori Tinggi.

Ketiga, pada aspek kebermanfaatan terdapat dua item pertanyaan yang masing-masing memperoleh persentase dari hasil angket. Pada item pertama koleksi benda yang ada di Museum Gentala Arasy membantu anda dalam memahami sejarah Islam di Jambi dengan persentase 40% sangat membantu, 20% membantu, 20% cukup, 17,14% kurang membantu, dan 2,86% tidak membantu. Sedangkan pada item kedua anda sering diberi tugas oleh guru untuk mengunjungi museum dengan persentase persentase 2,86% sangat sering, 11,43% sering, 28,57% cukup, 11,43% kurang sering, dan 45,71% tidak sering.

Keempat, penilaian pada item sumber belajar. Museum Gentala Arasy dapat membantu anda dalam proses pembelajaran dengan persentase 77,14% sangat membantu, 8,57% membantu, 14,29% cukup, 0% kurang membantu, dan 0% tidak membantu. Tertarik untuk menggali lebih jauh terkait dengan bendabenda yang menjadi koleksi Museum Gentala Arasy dengan persentase 22,86% sangat tertarik, 31,14% tertarik, 20% cukup, 11,43% kurang tertarik, dan 8,57% tidak tertarik. Berkunjung ke Museum Gentala Arasy yang lebih dari satu kali dengan persentase 5,71% sangat sering, 5,71% sering, 48,57% cukup, 20% kurang sering, dan 20% tidak sering. Mengunjungi museum untuk waktu yang akan datang dengan persentase 45,71% sangat setuju, 25,71% setuju, 14,29% cukup, 11,43% kurang membantu, dan 2,86% tidak setuju. Berkunjung ke museum untuk tujuan menambah pengetahuan dengan persentase 51,43% sangat setuju, 8,57% setuju, 11,43% cukup, 11,43% kurang setuju, dan 17,14% tidak setuju. Berkunjung ke museum untuk tujuan belajar bersama teman dengan persentase 37,14% sangat setuju, 45,71% setuju, 8,57% cukup, 0% kurang setuju, dan 8,57% tidak setuju. Berkunjung ke museum untuk tujuan mengerjakan tugas dengan persentase 60% sangat setuju, 25,71% setuju, 14,29% cukup, 0% kurang setuju, dan 0% tidak setuju. Berkunjung ke museum untuk tujuan rekreasi dengan persentase 20% sangat setuju, 25,71% setuju, 28,57% cukup, 22,86% kurang setuju, dan 2,86% tidak setuju.

Kelima, pada aspek kelayakan. Koleksi museum Gentala Arasy bermanfaat dengan persentase 68,57% sangat setuju, 31,43% setuju, 0% cukup, 0% kurang

setuju, dan 0% tidak setuju. Museum Gentala Arasy layak digunakan sebagai sumber belajar dengan persentase 77,14% sangat setuju, 20% setuju, 2,86% cukup, 0% kurang setuju, dan 0% tidak setuju.

B. Pembahasan

Setelah pelaksanaan penelitian terdapat beberapa yang menjadi perhatian untuk dibahas berdasarkan data hasil penelitian. Dari hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa keefektifan dalam proses pembelajaran harus menjadi prioritas guru dalam memberikan materi. Penggunaan berbagai metode dalam proses pembelajaran sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran, bukan hanya satu metode yang diterapkan melainkan bervariasi. Begitu juga dengan persepsi siswa terhadap mata pelajaran. Persepsi positif yang diberikan siswa akan berdampak terhadap proses belajar dan pembelajaran yang dijalankan oleh siswa, terutama dalam memanfaatkan obyek peninggalan sejarah. Siswa yang memiliki persepsi baik akan memberikan motivasi bagi dirinya untuk menggali, menganalisis, dan memanfaatkan untuk kepentingan bertambahnya ilmu pengetahuan.

Kebermanfaatan dari benda-benda peninggalan sejarah kebudayaan Islam yang ada di museum Gentala Arasy akan membuka wawasan siswa dalam memahami suatu bentuk budaya yang dimiliki di daerahnya, terutama dalam kebudayaan Islam yang ada di Jambi. Hal demikian, akan menjadikan museum bukan hanya sebagai tempat penyimpanan benda-benda antik, akan tetapi juga sebagai sumber belajar bagi masyarakat terutama siswa. Oleh sebab itu, museum Gentala Arasy layak untuk digunakan sebagai edukasi dan sumber belajar.

Dari hasil penelitian di SMK N 4 Kota Jambi pada kelas X, pada pokok bahasan Perkembangan Islam di Nusantara serta peninggalan-peninggalanya, materi dikaitkan dengan perkembangan kebudayaan Islam di Jambi melalui Museum Genatala Arasy. Siswa diberi tugas untuk mengunjungi museum secara mandiri untuk mempelajari koleksi-koleksi yang ada di museum. Selain itu dari hasil angket mengenai pembelajaran sejarah siswa kelas X SMK N 4 Kota Jambi.

Sedangkan Pemanfaatan museum Gentala Arasy sebagai sumber belajar sejarah dapat bersifat positif atau negatif. Persepsi yang bersifat positif yaitu siswa telah memberikan penilaian museum Gentala Arasy sebagai sumber belajar sejarah dengan baik dan dapat memotivasi siswa untuk bersikap dan bertingkah laku positif terhadap keberadaan museum dan di dalam kehidupan sehari-hari maupun di sekolah, dengan demikian siswa mengetahui arti pentingnya museum sebagai sumber belajar sejarah. Sebaliknya, ada juga persepsi siswa yang bersifat negatif yang dapat mendorong siswa bersikap ke arah yang kurang baik, misalnya siswa tidak pernah mengenal apa itu museum dan tidak pernah berkunjung ke museum, serta memanfaatkan museum sebagai sumber belajar sejarah. Hal tersebut di atas dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik dari guru mata pelajaran sejarah maupun dari siswa itu sendiri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian materi yang sistematis dan menggunakan metode yang bervariasi sehingga menarik bagi siswa untuk mengikuti pelajaran.

Kenyataan di atas tidak bisa terlepas dari hal-hal yang dapat menghambat pembelajaran sejarah yang baik, diantaranya pembelajaran sejarah pada siswa pada umumnya masih verbalistik atau masih dalam bentuk kata-kata tanpa adanya

penggunaan alat bantu. Selain itu juga, guru masih jarang menganjurkan pada siswanya untuk berkunjung ataupun memanfaatkan museum sebagai obyek peninggalan sejarah yang relevan dengan materi pelajaran sejarah yaitu museum Gentala Arasy. Hal ini bisa di minimalisir oleh guru yang mengajar, sebelum proses pembelajaran sejarah berlangsung perlu dilakukan persiapan yang matang, materi yang akan diajarkan harus di sesuaikan dengan metode yang akan dipakai agar pembelajaran sejarah tidak terkesan verbalistik, guru harus pandai-pandai menarik perhatian siswa-siswanya. Pada akhirnya ketika guru berhasil menarik perhatian siswa-siswanya dengan mengajak kemuseum atau memperkenalkan museum kepada siswa maka akan menimbulkan pemahaman yang baik dalam diri siswa.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka dapat diambil suatu kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Museum Gentala Arasy memiliki benda-benda koleksi peninggalan dari kebudayaan Islam yang ada di Kota Jambi. Benda-benda tersebut diperoleh dari berbagai daerah Jambi dengan cara menggantinya ataupun dihibahkan oleh pemiliknya untuk dijadikan koleksi museum.
- 2) Proses pembelajaran sejarah di SMK N 4 Kota Jambi, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dimana siswa lebih banyak diajak berdialog dengan guru mengenai materi yang diajarkan tanpa siswa memahami objek yang dipelajari. Disamping metode, dalam pembelajaran sejarah juga diperlukan media yang beragam. Dalam pokok bahasan Perkembangan Islam di Nusantara beserta peninggalannya, materi dihubungkan dengan perkembangan Islam di Jambi dengan cara siswa berkunjung ke Museum untuk mempelajari berbagai macam koleksi benda yang ada. Dari hasil angket siswa tentang kelayakan museum Gentala Arasy sebagai sumber belajar dapat di kategorikan tinggi rata-rata 77,14% siswa menyatakan museum Gentala Arasy layak menjadi sumber belajar sejarah.

B. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan tersebut diatas, penulis memberikan saran kepada:

1) Guru

Guru hendaknya memiliki kreatifitas dalam melaksanakan proses pembelajaran. Penggunaan metode yang bervariasi akan memberikan motivasi dan persepsi siswa yang positif. Dalam penyampaian materi harus dikemas dan dipersiapkan semenarik mungkin agar siswa tertarik pada pelajaran sejarah.

2) Siswa

Siswa dituntut juga untuk aktif dalam mengikuti pelajaran sejarah dan jangan pasif menerima apa yang diberikan oleh guru mengenai materi yang dipelajari. Mencari informasi secara mandiri akan memberikan manfaat dan menunjang keberhasilan siswa dalam belajar.

3) Sekolah

Sekolah hendaknya mencukupi fasilitas sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam menunjang pembelajaran yang kondusif. Menyediakan sumber-sumber belajar yang memadai dan yang dibutuhkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran lebih lanjut. Selain itu, pihak sekolah memberikan kebebasan kepada guru untuk menerapkan metode-metode yang dapat menunjang keberhasilan siswa dalam menempuh pendidikan, dan juga memberikan informasi kepada siswa untuk memanfaatkan museum Gentala Arasy sebagai sumber belajar sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.

_____. 2002. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : Bumi Aksara

Cahyadi. 2019. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar : Teori dan Prosedur*. Serang: Laksita Indonesia.

Daryanto. 2016. *Belajar dan Mengajar*. Bandung: Yrama Widya.

Direktorat Museum, 2007. *Pengelolaan Koleksi Museum*, Jakarta,

Evitasari, dkk. *Pemanfaatan Fungsi Museum Sebagai Sumber Belajar Sejarah*

Dalam Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis. (Artikel dalam

Jurnal Unindra. [link]

<https://journal.unindra.ac.id/index.php/estoria/article/viewFile/462/412>.htt

<ps://museum.kemdikbud.go.id/artikel/museum> diakses tanggal

26

Desember 2021. <http://kbbikemdikbud.com>

<https://museum.kemdikbud.go.id/artikel/museum> diakses tanggal 26 Desember

2021.

Hasibuan. 2022. *Mengeksplor Situs dan Warisan Budaya Islam yang ada di*

Museum Gentala Arasy. [link]

<https://jamberita.com/read/2022/06/26/5973968/mengeksplor-situsdanwarisan-budaya-islam-yang-ada-di-museum-gentala-arasy>

Miles, Matthew B dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*.

Terjemahan Rachman. Jakarta : UI Press

Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Rusmiyati, dkk. 2018. *Katalog Museum Indonesia Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pelestarian Cagar Budaya dan Permuseuman..

Rohani. 1977, *Media Instruksional Edukatif*, Jakarta: RinekaCipta

Schouten. 1991. *Pengantar Didaktif Museum*. Jakarta: Proyek Pembinaan Museum.

Septiarani. 2011. *Museum Gentala Arasy*. [link]

<https://www.tribunnewswiki.com/2021/09/17/museum-gentala-arasy>.

Subagyo. 2010. *Membangun Kesadaran Sejarah*. Semarang: Fakultas Ilmu Sosial UNNES dan Widya Karya Semarang.

Sudjana dan Rivai. 1989. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru.

Sakti. 2017. *Museum Sebagai Sumber Belajar*. [link]

<https://sektiadi.staff.ugm.ac.id/2017/05/museum-sebagai-sumber-belajar/>
diakses 10 Januari 2022.

Sirait. 2017. Pemanfaatan Museum Misi Muntilan Sebagai Sumber Belajar Sejarah. (*Skripsi*) Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Ulhaq, dkk. 2017. Pembelajaran Sejarah Berbasis Kurikulum 2013 di SMA Kotamadya Jakarta Timur. (*Artikel dalam Jurnal Pendidikan Sejarah vol 6*

No

2).

[[link](#)]

52

<https://media.neliti.com/media/publications/209919pembelajaran-sejarahberbasis-kurikulum.pdf> diakses 25 Desember 2021.

Yusuf, dkk. *Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Sejarah*. (Artikel dalam Jurnal Visipena Volume 9, Nomor 2, Desember 2018. E- ISSN 2502-6860. P-ISSN 2086-1397) hlm 215. [[link](#)]
<https://ejournal.bbg.ac.id/visipena/article/view/455/414> diakses 12 Januari 2022.

